

1. Pendahuluan

Karya sastra khususnya puisi, tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga seringkali merefleksikan peristiwa sejarah dan realitas sosial di sekitarnya. Puisi dapat menjadi jendela untuk memahami konteks historis tertentu melalui penggunaan bahasa yang kaya dan simbolik. Penelitian tentang representasi sejarah dalam puisi menjadi penting untuk menggali makna yang tersembunyi di balik rangkaian kata-kata serta mengungkap sudut pandang dan interpretasi pengarang terhadap peristiwa masa lalu.

Beberapa penelitian terdahulu tentang puisi yang memuat peristiwa sejarah. Pertama, penelitian dari Skripsi yang berjudul "Representasi Tragedi Mei 1998 dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W.S. Rendra dan Puisi Mei Karya Joko Pinurbo serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah" oleh Kania (2022), mengkaji bagaimana tragedi Mei 1998 di Indonesia direpresentasikan dalam dua puisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur fisik dan batin dari kedua puisi guna memahami penggambaran tragedi Mei 1998, memberikan perspektif baru mengenai tragedi tersebut, serta menjelaskan implikasi pengajaran puisi tersebut dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi, melalui struktur fisik seperti tipografi dan persajakan, serta struktur batin seperti penggunaan gaya bahasa dan imaji, berhasil merepresentasikan suasana mencekam dan tragis dari peristiwa Mei 1998. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan bahwa kedua puisi tersebut dapat dijadikan bahan ajar yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah, politik, moral, dan kemanusiaan kepada siswa.

Kedua, artikel "Sejarah dalam Puisi Karya Penyair Kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto" yang ditulis oleh Nur Azizah dan Shoim Anwar (2023), mengeksplorasi keterkaitan unsur-unsur sejarah dalam puisi-puisi karya penyair kembar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah terkait dengan unsur manusia, waktu, ruang, dan kausalitas dalam puisi-puisi mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis 15 puisi bertema sejarah dari lima buku kumpulan puisi mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur manusia dalam puisi-puisi tersebut bervariasi tergantung pada tokoh yang berperan, seperti Siti Jenar dan leluhur. Unsur waktu sering kali terjadi

pada malam hari, sementara unsur ruang mencakup berbagai lokasi seperti pinggir sungai dan dalam hutan. Unsur kausalitas dalam puisi-puisi ini banyak membahas sebab-akibat dari peristiwa sejarah, mengajarkan pembelajaran dari kejadian masa lalu. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana sejarah direpresentasikan dalam karya sastra dan menyoroti pentingnya memahami konteks sejarah dalam membaca puisi.

Ketiga, artikel dengan judul "Sejarah Reformasi Indonesia dalam Kumpulan Puisi Telepon Genggam karya Joko Pinurbo" oleh Sahidillah, Suwandi, dan Anindyarini (2020), membahas tentang sejarah kelim reformasi Indonesia, khususnya Tragedi Trisakti pada Mei 1998, melalui kumpulan puisi berjudul *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi terhadap puisi-puisi dalam kumpulan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi ini menggambarkan berbagai aspek tragedi, seperti krisis moneter yang membuat rakyat resah, demonstrasi mahasiswa dan aktivis yang berujung pada banyak korban, serta peristiwa penjarahan, pemerkosaan etnis Tionghoa, dan penculikan aktivis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengingatkan masyarakat tentang sejarah kemanusiaan yang kelam dan pentingnya mengenang peristiwa reformasi sebagai bagian dari sejarah Indonesia. Artikel ini juga mengaitkan latar belakang penciptaan karya sastra dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis pengarang, serta menjelaskan bagaimana fakta kemanusiaan direpresentasikan dalam karya sastra untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketiga penelitian yang telah dibahas memiliki beberapa persamaan utama. Pertama, ketiganya mengeksplorasi representasi sejarah melalui karya sastra, khususnya puisi. Dalam penelitian "Sejarah Reformasi Indonesia dalam Kumpulan Puisi Telepon Genggam karya Joko Pinurbo," fokusnya adalah pada Tragedi Trisakti dan peristiwa reformasi 1998, sedangkan dalam artikel "Sejarah dalam Puisi Karya Penyair Kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto," perhatian tertuju pada bagaimana puisi-puisi mereka mencerminkan berbagai peristiwa sejarah. Skripsi "Representasi Tragedi Mei 1998 dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W.S. Rendra dan Puisi Mei Karya Joko Pinurbo" juga membahas tragedi Mei 1998 melalui analisis dua puisi yang mendalam.

Kedua, semua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik

analisis isi untuk mengurai dan memahami makna yang tersembunyi dalam teks puisi. Mereka menganalisis struktur fisik dan batin puisi, termasuk gaya bahasa, imaji, tipografi, dan persajakan, untuk mengungkap bagaimana peristiwa sejarah digambarkan oleh para penyair. Ketiga, ketiga penelitian tersebut menyoroti pentingnya karya sastra sebagai alat untuk merefleksikan dan memahami peristiwa sejarah. Mereka menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium untuk mengingatkan masyarakat tentang kejadian-kejadian penting dalam sejarah dan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan politik. Selain itu, penelitian-penelitian ini juga menggarisbawahi implikasi pengajaran puisi dalam konteks pendidikan, menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif di sekolah-sekolah untuk mengenalkan siswa pada aspek-aspek penting dari sejarah dan budaya mereka.

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu berfokus pada puisi *Amsterdam-Batavia* karya Zeffry J. Alkatiri, sebuah karya yang mungkin belum banyak dianalisis secara mendalam dalam konteks representasi sejarah. Hal ini memberikan perspektif baru karena sedikitnya kajian yang membahas puisi ini secara khusus. Konteks Historis yang Berbeda: Puisi *Amsterdam-Batavia* kemungkinan besar mencakup peristiwa sejarah yang berbeda dari yang telah dianalisis dalam penelitian sebelumnya (seperti Tragedi Mei 1998). Penelitian Anda akan menawarkan wawasan tentang peristiwa sejarah lain yang direfleksikan dalam puisi ini, seperti hubungan kolonial antara Belanda dan Indonesia, yang mungkin tidak banyak dibahas dalam konteks puisi kontemporer.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami bagaimana puisi dapat menjadi media untuk merekam dan merefleksikan peristiwa sejarah, khususnya dalam konteks kolonialisme dan penjajahan di Nusantara. Dengan menganalisis representasi peristiwa sejarah dalam puisi "Amsterdam-Batavia," penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana pengarang menginterpretasikan dan mengekspresikan peristiwa masa lalu melalui bahasa puitis yang kaya makna. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat memperkaya diskusi tentang hubungan antara sastra dan sejarah, serta bagaimana karya sastra dapat menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah manusia.

Penelitian ini juga memiliki urgensi bagi siswa SMA yang belajar sejarah. Dengan menggunakan puisi sebagai media alternatif untuk mempelajari sejarah, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan multidimensi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Puisi mampu menggambarkan aspek-aspek emosional, psikologis, dan nuansa personal dari sejarah yang seringkali diabaikan dalam buku-buku teks sejarah konvensional. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan membangun empati terhadap pengalaman manusia di masa lalu.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan cara belajar sejarah yang baru dan menarik bagi siswa SMA. Pendekatan sastra dalam mempelajari sejarah dapat menjadi alternatif yang segar dan inovatif, berbeda dari metode tradisional yang cenderung tekstual dan kering. Penggunaan puisi dapat membantu siswa memvisualisasikan peristiwa sejarah dengan lebih hidup, serta merangsang pemikiran kritis dan analitis mereka dalam menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik kata-kata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan wawasan akademis tentang representasi sejarah dalam puisi, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran sejarah di tingkat SMA. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sastra dan sejarah dapat membuka cakrawala baru dalam mempelajari masa lalu, serta menanamkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan budaya dan sejarah bangsa.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian "representasi peristiwa sejarah apa saja yang terdapat dalam puisi *Amsterdam-Batavia* Karya Zeffry J Alkatiri?".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang difokuskan pada *Discourse-Historical Approach* (DHA) yang dikembangkan oleh Ruth Wodak. DHA dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks puisi dalam konteks historis dan sosio-politik yang melingkupinya, serta untuk mengungkap ideologi, identitas, dan relasi kuasa yang terkandung di dalamnya. Sumber data utama adalah puisi *Amsterdam-Batavia* karya Zeffry J. Alkatiri dalam Kumpulan *Batavia sampai Jakarta 1619-1999: Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi-Jakarta dalam Sajak*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan analisis teks

mendalam. Analisis data menggunakan empat langkah utama dalam DHA Wodak & Meyer, 2009, yaitu: Mengidentifikasi isu-isu spesifik atau topik-topik wacana dalam teks puisi yang terkait dengan masalah sosial yang lebih besar; Melakukan eksplorasi dan analisis linguistik terhadap teks puisi, seperti pilihan kata, metafora, gaya bahasa, dan struktur teks; Melakukan analisis konteks historis, sosial, politik, dan ideologis yang melingkupi produksi dan konsumsi teks puisi dan mengintegrasikan temuan dari analisis linguistik dengan konteks historis dan sosio-politik untuk mengungkap representasi, identitas, dan relasi kuasa yang terkandung dalam teks puisi.

Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dengan sumber-sumber sejarah lain yang relevan seperti buku, jurnal, atau artikel yang membahas konteks historis dan sosio-politik yang direpresentasikan dalam puisi. Dengan menggunakan DHA, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana bahasa dalam puisi *Amsterdam-Batavia* merepresentasikan peristiwa sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia, serta menganalisis ideologi, identitas, dan relasi kuasa yang terkandung di dalamnya dalam konteks historis dan sosio-politik pada masa itu. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam tentang hubungan antara sastra, bahasa, sejarah, dan konteks sosial-politik di sekitarnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, puisi *Amsterdam-Batavia* karya Zeffry J. Alkatiri ini menceritakan tentang sejarah perdagangan dan monopoli rempah-rempah oleh Belanda di wilayah Kepulauan Maluku dan Banda pada masa kolonial, serta dampak yang ditimbulkannya. Puisi ini mengawali dengan menggambarkan kelimpahan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan lada di Kepulauan Maluku dan Banda yang sangat dicari oleh para pelaut dan pedagang dari Belanda (Walanda) pada masa itu. Mereka mempersiapkan ekspedisi pelayaran dari Amsterdam menuju Batavia (Jakarta) untuk mencapai sumber rempah tersebut dengan mengisi perbekalan dan peta pelayaran. Ketika tiba di Kepulauan Maluku dan Banda, pasukan Belanda menggunakan kekerasan dengan menembakkan meriam dan secara paksa mengambil rempah-rempah sebanyak-banyaknya, bahkan mencabut pepohonannya sampai ke akar-akar. Kekayaan dari rempah ini kemudian digunakan untuk membangun

infrastruktur seperti tembok, gereja, penjara, balai kota, jalan raya, istana, dan istana *Concordia* sebagai pusat kekuasaan kolonial Belanda di wilayah jajahannya. Sebagian hasil rempah juga digunakan untuk keperluan logistik dan membiayai gaya hidup mewah para penjajah, termasuk berhubungan dengan perempuan lokal. Sisa kekayaan itu dibawa pulang ke Amsterdam untuk membangun istana-istana mewah dan kemapanan hidup bagi para penjajah Belanda di sana. Namun di sisi lain, ada juga para pelaut Belanda yang menderita dan tewas di Batavia akibat kondisi yang sangat berat.

Jadi puisi ini memberikan gambaran utuh mengenai sejarah perdagangan rempah, monopoli, kekerasan, dan eksploitasi Belanda di wilayah Kepulauan Maluku dan Banda yang kemudian mendorong penjajahan mereka di Nusantara. Sekaligus mengungkap kontras kemakmuran dan kemewahan yang dinikmati para penjajah Belanda berkat kekayaan rempah, dengan pengorbanan dan penderitaan yang dialami sebagian yang lain.

Representasi peristiwa sejarah yang ada di dalam puisi.

Buah cengkeh, pala dan lada
Sangat menyumbat hidung dan telinga
Para pelaut dan pedagang Walanda.
Angin kepulauan Maluku dan Banda
Mengabarkan timbunan rempah Sampai ke lantai
bawah tanah.
(Alkatiri, 2001:5).

Berdasarkan penggalan puisi diatas, dapat dilihat bahwa ini mengacu pada periode perdagangan rempah-rempah antara Kepulauan Maluku di Indonesia dengan Belanda pada masa kolonial. Beberapa isyarat sejarah yang terkandung di dalamnya: Pada abad ke-16 hingga 18, kepulauan rempah di Maluku dan Banda menjadi pusat perhatian dunia maritim.

Menurut Syafiera (2016), pada abad ke-16, banyak hal-hal menarik terjadi dalam dunia perdagangan Nusantara yang diawali dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Aroma kuat rempah-rempah begitu mendominasi hidung dan telinga para pelaut dan pedagang dari Belanda (Walanda). Angin yang berhembus di kepulauan Maluku dan Banda seolah membawa kabar tentang timbunan rempah-rempah yang berlimpah, sampai ke lantai bawah tanah. Rempah-rempah hasil kepulauan Maluku seperti cengkih, pala merupakan petunjuk penting untuk mengetahui bilamana Maluku mengadakan hubungan dengan

dunia luar. Menurut para ahli tumbuh-tumbuhan tanah asal dari rempah-rempah itu adalah Maluku, lebih tepat lagi pala berasal dari Maluku Tengah, dan cengkih dari Maluku Utara (Pattikayhatu, 2012).

Rempah-rempah inilah yang menjadi komoditas primadona dan pemicu utama ekspedisi pelayaran bangsa-bangsa Eropa, Kemudian pada 1602 Belanda mendirikan maskapai dagangnya, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), ke wilayah Nusantara (Rahman, 2019).

Mereka bersaing sengit untuk memonopoli perdagangan rempah yang sangat menguntungkan ini. Timbunan cengkeh, pala, dan lada di Maluku dan Banda menjadi incaran utama bagi para pedagang Belanda dalam pelayaran dan pendudukannya di wilayah kepulauan tersebut. Penguasaan atas pulau-pulau penghasil rempah inilah yang kemudian mendorong Belanda untuk menancapkan kekuasaan kolonialnya di wilayah Nusantara secara lebih luas dan berkepanjangan. Rempah-rempah menjadi pemicu sekaligus imbalan dari penjajahan Belanda di bumi Nusantara.

Amsterdam - Batavia sibuk menyiapkan Palka, gudang, dan peta.

Awak di buritan mengendus membaui Harum rempah

Dan laut memercikkan kilauan emas Pada mata mereka.

(Alkatiri, 2001:5)

Penggalan puisi tersebut merujuk pada persiapan dan keberangkatan ekspedisi pelayaran dari Amsterdam menuju Batavia (Jakarta) oleh Belanda untuk mencari dan membawa rempah-rempah dari Kepulauan Maluku dan Banda.

Hal ini sejalan dengan sejarah dimulainya ekspedisi pelayaran Belanda ke Nusantara yang diawali oleh armada laut Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman yang tiba di Banten pada 1596 (Ricklefs, 2005).

Kota Amsterdam di Belanda sibuk mempersiapkan ekspedisi pelayaran dengan mengisi palka, gudang, dan menyiapkan peta pelayaran menuju Batavia (Jakarta). Ini mencerminkan upaya Belanda dalam mempersiapkan armada pelayaran untuk mencapai sumber rempah di Nusantara sebagaimana dilakukan oleh VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) yang didirikan pada 1602 (Vlekke, 2008).

Dengan penuh semangat dan angan meraup untung besar dari rempah-rempah, para awak

kapal dari Amsterdam bersiap untuk berlayar mengarungi lautan menuju Batavia yang akan menjadi pintu gerbang menuju Kepulauan Rempah di Maluku dan Banda. Ini sesuai dengan motivasi utama Belanda dalam melakukan ekspedisi pelayaran ke Nusantara, yaitu untuk memperoleh akses langsung atas sumber rempah-rempah yang sangat menguntungkan secara ekonomi saat itu (Pusat Sejarah TNI, 1995).

Jangkar dilempar, meriam disulut Bola-bola api bergema di Tidore, Ternate, Banda, dan Ambone.

Mereka menjejali perut kapal

dan mencabut pepohonan sampai ke akar Rempah dilebur menjadi:

Tembok dan menara gereja

(Alkatiri, 2001:5)

Penggalan puisi tersebut tampaknya menggambarkan momen bersejarah ketika kapal-kapal Belanda tiba di Kepulauan Maluku dan Banda untuk mengambil rempah-rempah secara paksa dengan kekerasan senjata. Setelah menempuh pelayaran jauh, kapal-kapal Belanda akhirnya mencapai Kepulauan Maluku dan Banda. Jangkar pun dilempar sebagai pertanda bahwa mereka telah sampai di tempat tujuan. Kedatangan ini sesuai dengan ekspedisi VOC yang mencapai Maluku pada 1605 di bawah pimpinan Steven van der Hagen (Poesponegoro & Notosusanto, 2010).

Namun, kedatangan mereka bukanlah untuk berdagang secara damai. Meriam-meriam di kapal disulut dan dentuman bola-bola api bergema di seluruh kepulauan seperti Tidore, Ternate, Banda, dan Ambon. Tindakan kekerasan ini dilakukan Belanda untuk menguasai monopoli perdagangan rempah dengan menggunakan kekuatan militer seperti dikisahkan oleh VOC *Governor-General Jan Pieterszoon Coen* (Daliman, 2012).

Pasukan Belanda tidak segan-segan mengambil rempah-rempah secara paksa dengan cara menjejali perut kapal mereka dengan muatan rempah sebanyak-banyaknya. Bahkan mereka mencabut pepohonan rempah sampai ke akar-akarnya agar bisa membawanya dalam jumlah besar. Hal ini mencerminkan eksploitasi besar-besaran yang dilakukan Belanda terhadap sumber daya rempah di Maluku (Ricklefs, 2005).

Rempah-rempah yang diambil secara brutal ini kemudian dimanfaatkan untuk membangun tembok benteng dan menara gereja di wilayah jajahan Belanda. Kekayaan dari rempah turut mendanai ekspansi kekuatan Belanda di Nusantara. Seperti dibuktikan dengan

pembangunan benteng-benteng Belanda di Maluku seperti Benteng Belgica di Banda Neira yang dibangun pada 1611 (Ambarly, 1997).

Penjara Balai kota Jalan raya Istana
dan *Club Concordia*
(Alkatiri, 2001:5)

Penggalan lanjutan dari puisi tersebut merujuk pada peristiwa pembangunan dan pengembangan infrastruktur serta institusi pemerintahan dan sosial oleh Belanda di wilayah jajahannya di Nusantara pada masa kolonial. Dengan kekayaan yang diperoleh dari monopoli perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku dan Banda, Belanda membangun berbagai infrastruktur dan institusi untuk memantapkan kekuasaan kolonialnya di Nusantara. Mereka mendirikan penjara seperti Penjara Kalisosok di Surabaya sebagai simbol penguasaan dan penangkapan atas penduduk lokal yang memberontak. Balai kota dibangun sebagai pusat administratif pemerintahan kolonial Belanda, seperti Balai Kota Batavia (sekarang Jakarta) yang dibangun pada 1639.

Jalan-jalan raya seperti Jalan Raya Pos dibangun untuk memperlancar mobilitas dan transportasi dalam mengendalikan wilayah jajahan (Lapian, 2009). Belanda juga membangun benteng-benteng seperti Benteng *Rotterdam* di Makassar dan Benteng *Vredenburg* di Yogyakarta sebagai simbol kekuasaan dan pertahanan mereka. Tidak ketinggalan, Belanda mendirikan klub-klub sosial seperti *Concordia* di Batavia (sekarang Taman Fatahillah) sebagai sarana hiburan dan perkumpulan bagi para petinggi dan orang-orang Belanda di tanah jajahan.

Pembangunan infrastruktur dan institusi tersebut mencerminkan upaya Belanda untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya dan menciptakan tata kelola pemerintahan kolonial di wilayah Nusantara (Ricklefs, 2008). Kekayaan dari monopoli rempah di Maluku dan Banda menjadi modal utama bagi Belanda dalam membangun struktur kekuasaan kolonialnya yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Melalui pembangunan ini, Belanda berupaya menancapkan kekuasaan dan pengaruhnya secara fisik di wilayah jajahannya.

Sebagian digadai untuk menjadi bekal: Amunisi
Keju
Roti
Buku
Lampu Brandy
Noni dan Nyai
(Alkatiri, 2001:6)

Penggalan puisi diatas mengacu pada penggunaan sebagian kekayaan dari perdagangan rempah oleh Belanda untuk membiayai gaya hidup para penjajah, termasuk memelihara hubungan dengan perempuan lokal. Selain digunakan untuk keperluan logistik militer seperti amunisi, kebutuhan bahan makanan seperti keju dan roti, serta penerangan seperti buku dan lampu, kekayaan dari rempah-rempah juga dialokasikan untuk membiayai gaya hidup para penjajah Belanda di Nusantara. Termasuk di dalamnya adalah untuk membeli minuman beralkohol seperti *brandy* sebagai hiburan.

Yang cukup mengejutkan, sebagian hasil rempah bahkan digunakan untuk membiayai hubungan dengan perempuan lokal yang disebut "noni" dan "nyai". Para penjajah Belanda memanfaatkan kekayaan kolonial untuk menjalin hubungan dekat dengan perempuan pribumi sebagai pasangan atau selir. Praktik ini menjadi bagian dari gaya hidup kalangan kolonial Belanda di tanah jajahan. Jadi selain membiayai kebutuhan logistik dan operasional, kekayaan dari monopoli rempah di Kepulauan Maluku dan Banda turut mendanai pola hidup dan kesenangan para penjajah Belanda di Nusantara, termasuk membiayai hubungan dengan perempuan lokal. Ini mencerminkan arogansi dan kemewahan hidup kalangan kolonial dengan memanfaatkan kekayaan dari rempah hasil tindakan monopoli dan eksploitasi di wilayah jajahannya.

Sisanya dibawa ke rumah surga Yang di tiap pintu ditulis *Gloria Di Kebon Jahe, Kober Kapten jas* menunggu
Hermes, Mars, Apollo, Cupido, malaikat kecil,
Maria, dan *Kristos*
Menyambut dan menemani tidur mereka setiap hari.
(Alkatiri, 2001:6)

Penggalan puisi tersebut mengacu pada kehidupan mewah dan kemapanan para penjajah Belanda di wilayah jajahannya dengan memanfaatkan kekayaan dari perdagangan rempah-rempah. Sisa kekayaan dari monopoli rempah yang tidak habis digunakan untuk pembangunan infrastruktur, logistik, dan gaya hidup mewah di tanah jajahan, akhirnya dibawa pulang oleh para penjajah Belanda ke negeri asal mereka.

Di sana, kekayaan itu digunakan untuk membangun "rumah surga" yang megah dengan pintu berukir tulisan "*Gloria*" yang berarti kemuliaan. Bahkan di wilayah seperti Kebon Jahe dan Kober, para penjajah Belanda membangun

hunian mewah. Di tempat-tempat itu, para "kapten jas" atau pejabat kolonial tinggi hidup penuh kemewahan menunggu untuk menikmati kekayaan mereka. Patung-patung seperti *Hermes, Mars, Apollo, Cupido*, serta malaikat kecil dan Maria, bahkan Kristus pun turut menghiasi rumah-rumah mewah tersebut.

Ini menggambarkan betapa kemapanan dan kemewahan hidup yang bisa dinikmati oleh para penjajah Belanda berkat kekayaan dari monopoli rempah di Kepulauan Maluku dan Banda. Kekayaan itu tidak hanya dinikmati di tanah jajahan, tetapi juga dibawa pulang ke negeri asal untuk membangun istana-istana dan hidup dalam kemegahan penuh simbol status dan kekayaan.

Jadi penguasaan dan monopoli atas perdagangan rempah benar-benar mengubah kehidupan para penjajah Belanda menjadi sangat makmur dan mewah baik di tanah jajahan maupun di negeri asalnya. Rempah menjadi sumber kekayaan yang mendanai kemewahan hidup mereka yang kontras dengan kehidupan rakyat pribumi pada masa itu.

Sambil menunggu anak dan cucu mereka kembali dari Batavia.

Di Amsterdam

Para oma merenda dan berceloteh

Para opa mengisap pipa dan minum teh

Sementara di beberapa rumah minum pinggir pantai

Para nakhoda pemabuk menangisi kawan mereka

Yang tercekik dalam lumpur becek

Batavia.

(Alkatiri, 2001:6)

Penggalan puisi tersebut melanjutkan gambaran tentang kehidupan mewah dan mapan yang dijalani para penjajah Belanda di negeri asal mereka, Amsterdam, berkat kekayaan dari perdagangan rempah di Nusantara. Namun di sisi lain, juga digambarkan penderitaan yang dialami para pelaut Belanda selama bertugas di Batavia.

Berikut representasinya dalam bentuk paragraf: Di Amsterdam, para nenek (oma) menghabiskan waktu dengan tenang merenda dan berceloteh, sementara para kakek (opa) menikmati waktu dengan mengisap pipa tembakau dan minum teh. Kemapanan hidup ini bisa dinikmati sembari menunggu anak dan cucu mereka yang bertugas di Batavia (Jakarta) untuk kembali dengan membawa kekayaan dari rempah-rempah.

Namun di sisi lain, ada sebagian pelaut Belanda yang pulang dalam kondisi memprihatinkan setelah bertugas di Batavia. Para

nakhoda yang menjadi pemabuk justru menangisi rekan-rekan mereka yang tewas tercekik di lumpur becek Batavia. Meskipun kekayaan rempah membawa kemakmuran bagi sebagian kalangan di Amsterdam, namun ada juga yang harus menanggung penderitaan selama bertugas di Batavia.

Gambaran ini menunjukkan kontras kehidupan yang dialami oleh orang-orang Belanda. Di satu sisi, para penjajah dan keluarga mereka di Amsterdam bisa menikmati kemewahan hasil kekayaan dari rempah. Namun di sisi lain, para pelaut dan awak kapal harus menanggung risiko tugas berat di Batavia dengan kondisi yang sangat memprihatinkan hingga ada yang tewas di sana. Jadi puisi ini tidak hanya mengekspos kemakmuran yang diperoleh Belanda dari rempah, tetapi juga menyoroti pengorbanan dan penderitaan yang dialami oleh sebagian orang Belanda demi meraih kekayaan tersebut selama bertugas di wilayah jajahan mereka di Nusantara.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini telah menganalisis secara mendalam representasi peristiwa sejarah dalam puisi *Amsterdam-Batavia* karya Zeffry J. Alkatiri menggunakan pendekatan analisis wacana kritis *Discourse-Historical Approach* (DHA). Melalui analisis linguistik dan konteks historis, ditemukan bahwa puisi ini secara kritis dan simbolis merepresentasikan sejarah kolonialisme dan monopoli perdagangan rempah-rempah oleh Belanda di Kepulauan Maluku dan Banda pada masa lalu. Puisi ini mengungkap bagaimana kekayaan dari rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan lada memicu ekspedisi pelayaran Belanda dari Amsterdam menuju Batavia (Jakarta) untuk menguasai sumber rempah tersebut. Dengan kekerasan senjata, Belanda mengeksploitasi dan mengambil rempah secara paksa dari kepulauan tersebut. Kekayaan hasil rempah kemudian digunakan untuk membangun infrastruktur dan institusi kolonial seperti benteng, gereja, penjara, balai kota, dan jalan raya dalam upaya mengonsolidasikan kekuasaan Belanda di wilayah jajahannya.

Selain itu, kekayaan rempah juga mendanai gaya hidup mewah dan kemapanan hidup para penjajah Belanda, baik di tanah jajahan maupun di negeri asal mereka Amsterdam. Namun di sisi lain, puisi ini juga menggambarkan penderitaan dan pengorbanan yang dialami sebagian pelaut Belanda selama bertugas di Batavia. Dengan demikian, puisi *Amsterdam-Batavia* berhasil merepresentasikan secara kritis peristiwa sejarah kolonialisme Belanda, eksploitasi sumber daya

rempah, kekerasan, konsolidasi kekuasaan, kemewahan hidup penjajah, serta pengorbanan yang harus ditanggung. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara sastra, bahasa, sejarah, dan konteks sosial-politik melalui analisis wacana kritis. Simpulan memuat jawaban atas rumusan masalah, generalisasi dari temuan dan implikasi temuan penelitian. Saran bersifat praktis, pengembangan teori, dan rekomendatif arah penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Alkatiri, Z. J. (2001). *Dari Batavia sampai Jakarta 1619-1999 Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi-Jakarta dalam Sajak*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Ambary, H. M. (1997). *Arkeologi Perkotaan Menapak Jejak Persembunyian Terakhir Rempah-Rempah Nusantara di Kepulauan Maluku*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Daliman, A. (2012). *Muatan Lokal Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Kania, F. (2022). *Representasi Tragedi Mei 1998 dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W.S Rendra dan Puisi Mei Karya Joko Pinurbo Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Lapian, A. B. (2009). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nur Azizah, F., & Shoim Anwar, M. (2023). *Sejarah dalam Puisi Karya Penyair Kembar Tjahjono Widijanto dan Thahjono Widarmanto. Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*. Surabaya.
- Pattikayhatu, J. A. (2012). *Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah*. *Kapata Arkeologi*, 8(1).
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, F. (2019). *Negeri Rempah-Rempah Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah*. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 347–367.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Sahidillah, M. W., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2020). *Sejarah Reformasi Indonesia dalam Kumpulan Puisi Telepon Genggam Karya Joko Pinurbo*. *Jurnal Widyaparwa*, 48(2), 283–291.
- Syafiera, A. (2016). *Perdagangan di Nusantara Abad ke-16*. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: A History of Indonesia*. Jakarta: KPG.